

Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar

Muhammad Rapi Tang

Jufri

Sultan

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

muh.rapitang@gmail.com

Abstract: This research is development research designed using a 4-D model of Thiagarajan's development model which consists of four phases, namely definition phase, design phase, development phase, and dissemination phase. The subjects were teachers and sixth-graders of State Elementary School 67 Rappokalling Makassar, State Elementary School Leko Maros, State Elementary School 1 Lejang Pangkep, and State Elementary School Mangkawai Soppeng. The data were collected through observations, interviews, and a test. Based on field tests, the teaching materials produced meet the criteria of practicality and effectiveness.

Keywords: development, material, fiction, culture, discourse

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dirancang dengan menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan yang terdiri atas empat tahapan, yakni tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebarluasan (*dessiminate*). Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas enam SDN 67 Rappokalling Makassar, SDN Leko Maros, SDN 1 Lejang Pangkep, dan SDN Mangkawai Soppeng. Pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan uji lapangan, bahan ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan.

Kata kunci: cerita fiksi, wacana budaya, sekolah dasar

Perubahan kurikulum telah dilakukan dan mulai tahun pelajaran 2013, pemerintah menerapkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum baru tersebut didesain sebagai bentuk penyesuaian terhadap tantangan pendidikan dan kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks di masa mendatang. Selain itu, Kurikulum 2013 juga merupakan penyempurnaan atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diimplementasikan dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Kurikulum 2013 memiliki visi menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kasim, 2013).

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 membawa perubahan terhadap orientasi pembelajaran di sekolah. Cara guru membelajarkan, bahan ajar yang digunakan, dan sumber-sumber pembelajaran akan ikut berubah. Di tingkat sekolah dasar, perubahan dalam Kurikulum 2013 adalah implementasi pembelajaran yang

dilaksanakan secara integratif (Kasim, 2013). Pembelajaran yang integratif tersebut merupakan elemen dasar perubahan kurikulum di tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integrasi akan bersifat internal dan eksternal. Integrasi internal akan mencakup aspek keterampilan berbahasa, sedangkan aspek eksternal mencakup lingkup mata pelajaran lain.

Pembelajaran di sekolah dasar (Kasim, 2013) berdasarkan aspek bahan kajian dilakukan secara holistik dan integratif dengan berfokus pada alam, sosial, dan budaya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tiga fokus kajian tersebut menjadi bahan kajian yang terintegrasi dengan aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya merupakan bahan ajar yang integratif pula.

Bidang studi Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang berubah arah setelah implementasi Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia

pada kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan berbasis teks (*text based approach*). Pendekatan pembelajaran berbasis teks ini memungkinkan topik atau tema pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan mata pelajaran lain (Agustien, 2013). Tujuan pembelajaran berbasis teks ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan menekankan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi melalui dengan berbagai jenis teks.

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks juga memudahkan integrasi pendidikan karakter. Teks/genre sastra adalah salah jenis teks yang dipelajari siswa di SD. Melalui teks sastra, seperti cerita rakyat, fabel, hikayat, atau dongeng, internalisasi sikap dan nilai-nilai luhur dapat dilakukan dengan efektif (Agustien, 2013). Sikap positif dan karakter dapat dipelajari siswa dengan teks sastra sebagai media. Dari aspek hasil belajar, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa pemahaman, aspek kebahasaan, dan penggunaan bahasa dapat diajarkan melalui teks sastra.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implementasi Kurikulum 2013 memerlukan bahan ajar yang relevan. Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan, bahan ajar bahasa Indonesia minimal harus memenuhi ciri: 1) dikembangkan secara integratif; 2) berbasis pada teks/genre; 3) fokus alam, sosial, dan budaya, dan 4) memiliki muatan pendidikan karakter.

Wacana budaya Sulawesi Selatan merupakan sumber bahan ajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sesuai dengan karakteristik tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ma'rif (2010) yang mengemukakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan sekitar siswa akan lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memahami lingkungan secara arif bagi siswa.

Sebagai genre sastra, wacana budaya Sulawesi Selatan kaya dengan nilai-nilai kearifan. Dari penelitian Jufri (2006), ditemukan bahwa naskah I Lagaligo sebagai naskah budaya tersusun atas tiga tingkatan teks, yakni: struktur makro, struktur super, dan struktur mikro. Berdasarkan hasil penelitian, Jufri mengemukakan bahwa naskah I Lagaligo dapat dikembangkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya pengembangan bahan ajar teks naratif. Dari naskah

I Lagaligo ditemukan nilai pendidikan karakter yaitu: etos kerja, kekompakan, nilai humanisme, solidaritas, kesantunan, dan keiklasan dalam.

Penelitian terhadap wacana budaya (Rapi Tang, 1992 ; Rapi Tang 2001) Tolok Rumpa'na Bone dan La Dadok Leleangkuruke menyimpulkan bahwa kedua teks tersebut memiliki nilai estetika tinggi. Kearifan budaya yang ditemukan, di antaranya adalah: kepatutan, keteguhan, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kepercayaan pada dewa. Berdasarkan kompetensi dasar Kurikulum 2013, teks Tolok Rumpa'na Bone memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI sekolah dasar. Pada kelas VI, salah satu kompetensi dasar yang dikembangkan adalah "Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku." Sebagaimana temuan Rapi Tang (1992), Tolok Rumpa'na Bone merupakan teks budaya yang berisi perang Raja Bone melawan Belanda pada tahun 1906 di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tim peneliti memandang teks wacana budaya relevan dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar keterampilan berbahasa secara integratif berbasis wacana budaya bertujuan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Depdiknas (2008), penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungan sosial siswa. Bahan ajar berbasis wacana budaya akan membantu siswa belajar secara kontekstual. Selain membantu siswa mencapai kompetensi yang dituntut dalam kurikulum, juga dapat membantu siswa mengenal budaya dan lingkungannya.

Pengembangan pembelajaran secara integratif di sekolah dasar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian Susanti, dkk (2012) menunjukkan bahwa pendekatan integratif dengan media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara berbahasa Jawa pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran juga lebih hidup dan menarik.

Pembelajaran bahasa secara integratif merupakan pendekatan yang menempatkan kegiatan

belajar bahasa sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terkait, baik dari segi aspek kebahasaan maupun aspek keterampilan. Kedua aspek tersebut dikaji secara utuh dan holistik. Tingkatan kebahasaan, seperti kosakata atau kalimat dan keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disajikan sebagai suatu kesatuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putrayasa (2007), yang mengemukakan bahwa dalam prinsip pembelajaran terpadu, yakni pembelajaran yang secara sengaja mendekatkan aspek-aspek intra dan inter-bidang studi, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan simultan dalam konteks yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tim pengusul memandang perlu untuk mengembangkan bahan ajar berbasis wacana budaya. Karakteristik bahan ajar yang dikembangkan, yakni: 1) disusun sesuai dengan tuntutan dan kompetensi dasar Kurikulum 2013, 2) pengembangan pembelajaran dilakukan secara integratif, 3) bersifat kontekstual sesuai karakteristik siswa, dan 4) mengintegrasikan nilai budaya yang bersumber dari kearifan lokal Sulawesi Selatan. Penelitian bertujuan mengembangkan bahan ajar selama tiga tahun yang valid, praktis, dan efektif pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VI SD.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Kegiatan penelitian terdiri atas pengembangan dan pengujian bahan ajar. Penelitian pengembangan ini dirancang dengan mengadaptasi model Four-D Thiagarajan (Thiagarajan, 1974). Proses pengembangan terdiri atas empat tahapan, yakni: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebarluasan (*disseminate*). Tahap diseminasi dalam model Four-D tidak menjadi bagian dalam pengembangan ini. Tahap diseminasi lebih berfokus pada kegiatan pascapenelitian dengan kegiatan utama adalah penyebarluasan produk hasil penelitian.

Pengembangan bahan ajar dilakukan melalui tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Tahap pendefinisian adalah tahap identifikasi. Pada tahapan ini, peneliti mengkaji kurikulum yang digunakan, karakteristik siswa, kajian teori pembelajaran dan bahan ajar, dan identifikasi wacana budaya yang tepat dijadikan sebagai bahan ajar. Kegiatan tersebut meliputi

langkah-langkah berikut: 1) analisis ujung depan dilakukan untuk mengkaji pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Kajian dilakukan terhadap kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia, 2) *analisis siswa*; analisis siswa bertujuan mengkaji karakteristik siswa sebagai subjek pengguna bahan ajar. Analisis ini, meliputi tingkat kemampuan siswa, kesulitan dalam belajar keterampilan bahasa Indonesia, dan latar belakang sosial, dan 3) *analisis materi*; mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar, pendekatan pembelajaran, model dan sumber bahan ajar, dan tingkatan kognitif yang dikembangkan.

Subjek uji penelitian terdiri atas ahli, guru, dan siswa. Ahli yang dilibatkan terdiri atas ahli pembelajaran dan ahli pengembangan bahan ajar. Ahli berperan menelaah validitas bahan ajar yang dihasilkan. Guru yang dilibatkan adalah guru sekolah dasar. Guru berperan menelaah dan menguji-cobakan bahan ajar. Siswa yang dilibatkan menjadi subjek uji coba dengan bertindak sebagai pengguna dan memberikan respon terhadap bahan ajar yang dihasilkan.

Proses penelitian dan pengembangan diuraikan sebagai berikut. Tahap pendefinisian dilakukan dengan mengkaji kompetensi dasar Kurikulum 2013 untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi karakteristik siswa. Tahap perancangan dilakukan melalui langkah-langkah: 1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, 2) mengidentifikasi dan menuliskan kompetensi dasar beserta indikatornya, 3) mengidentifikasi bahan ajar yang sesuai, 4) menyusun strategi pembelajaran yang digunakan, dan 5) mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas Buku Siswa dan Lembar Kegiatan Siswa. Hasil perancangan ini menjadi *prototipe-1*.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menguji validitas bahan ajar melalui *expert judgment*. Prototipe bahan ajar yang telah didesain divalidasi oleh tiga orang validator yang terdiri atas ahli pembelajaran, ahli pengembangan bahan ajar, dan praktisi/guru. Berdasarkan validasi ahli dan praktisi, bahan ajar direvisi sehingga melahirkan *prototipe-2*.

Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar dan mengukur tingkat keefektifan bahan yang dihasilkan. Uji coba lapangan dilaksanakan di empat sekolah dasar pada empat kota/kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni SDN 67 Rappokalling Kota Makassar, SDN Leko Kabupaten Maros, SDN 1 Lejang Kabupaten Pangkep, SDN Mangkawani Kabupaten

Soppeng. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah memiliki visi pembelajaran berlandaskan budaya lokal.

Instrumen pengumpulan data penelitian meliputi; (1) lembar validasi, (2) lembar observasi, (3) angket, dan (4) tes hasil belajar. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh respon ahli dan praktisi. Validator memberikan penilaian berdasarkan isi, kesesuaian dengan kompetensi dasar, dan kesesuaian tingkat intelektual siswa. Penilaian juga mencakup aspek teknis, yakni bahasa dan tampilan. Validator diminta memberikan penilaian berdasarkan instrumen dan juga diberikan kesempatan mengomentari secara bebas (*feel free comments*).

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran oleh guru, dan keterlaksanaan bahan ajar. Angket respon siswa digunakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan siswa terhadap bahan ajar, meliputi (a) kesulitan siswa dalam menggunakan bahan ajar, (b) latihan yang disiapkan, (c) nilai tambah yang dirasakan, (d) bahasa, (e) penampilan, (f) sistematika, (g) manfaat, (h) kesesuaian, (i) alokasi waktu, (j) kesesuaian materi, dan (k) saran perbaikan. Tes hasil belajar bertujuan memperoleh data tentang tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diajarkan dan penggunaan bahan ajar.

Analisis data dilakukan untuk menilai validitas dan keefektifan bahan ajar. Untuk menganalisis kevalidan bahan ajar, dilakukan langkah-langkah; 1) menghitung rata-rata hasil validasi dari semua validator untuk setiap kriteria, 2) menetapkan kategori validitas setiap kriteria atau komponen penilaian, 3) membandingkan rata-rata penilaian validator dengan kriteria penilaian, dan 4) menyimpulkan validitas bahan. Kriteria validitas bahan ajar (Nurdin, 2010):

$3,5 \leq M \leq 4$	sangat valid
$2,5 \leq M < 3,5$	valid
$1,5 \leq M < 2,5$	cukup valid
$1 \leq M < 1,5$	tidak valid

Keefektifan bahan ajar ditentukan melalui analisis (1) hasil belajar siswa, (2) respon siswa terhadap bahan ajar, dan (3) respon siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil belajar siswa diukur berdasarkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran yang ditetapkan sekolah. Analisis respon siswa dilakukan melalui kategori berikut (Nurdin, 2007).

$3,5 \leq \bar{X} \leq 4$	sangat positif
$2,5 \leq \bar{X} < 3,5$	positif
$1,5 \leq \bar{X} < 2,5$	cukup Positif
$0,5 \leq \bar{X} < 1,5$	kurang positif
$1 \bar{X} < 0,5$	tidak positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Ahli dan Praktisi

Validasi bahan ajar dilakukan ahli dan praktisi dengan memberikan penilaian pada setiap komponen kelayakan yang diberikan. Komponen penilaian Buku Siswa dan Lembar Kegiatan Siswa terdiri atas: 1) kelayakan isi, 2) sajian, 3) kebahasaan, dan 4) kegrafisan. Setiap komponen diukur dengan sejumlah indikator yang diberikan skor 1—4 dengan kriteria; (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) sesuai, dan (4) sangat sesuai.

Indikator komponen kelayakan isi terdiri atas: 1) mendorong pemahaman konsep, 2) keakuratan materi, 3) kemuktahiran materi, 4) mendorong keingintahuan, dan 5) tidak mempertentangkan SARA, tidak bernuansa pornografi, dan mengakomodasi keberagaman dan keberagaman gender. Indikator komponen kebahasaan terdiri atas: 1) keterbacaan, 2) kejelasan informasi, 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan 4) penggunaan bahasa secara efektif dan efisien. Indikator komponen

Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar oleh Ahli dan Praktisi

No	Komponen Kelayakan	Buku Siswa		LKM	
		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
1	Kelayakan Isi	3,80	Sangat Valid	3,83	Sangat Valid
2	Sajian	3,80	Sangat Valid	3,88	Sangat Valid
3	Kebahasaan	3,25	Valid	3,70	Sangat Valid
4	Kegrafisan	3,37	Valid	3,33	Valid

kelayakan penyajian terdiri atas: 1) mendorong keterlibatan aktif peserta didik, 2) keterkaitan antar bagian, 3) keterpaduan antarbagian, 4) keselarasan antarkonsep, 5) penyajian secara kontekstual. Indikator komponen kegrafikan terdiri atas: 1) tata letak, 2) tipografi, dan 3) ilustrasi.

Hasil penilaian validator terhadap bahan ajar ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, setiap komponen Buku Siswa dan LKM telah memenuhi kriteria validitas. Hasil penilaian validator terhadap Buku Siswa menunjukkan bahwa komponen kebahasaan dan kegrafisan berkategori “valid”, sedangkan komponen kelayakan isi dan sajian berkategori “sangat valid”. Hasil penilaian validator LKM menunjukkan bahwa komponen kegrafisan berkategori “valid”, sedangkan komponen kelayakan isi, sajian, dan kebahasaan berkategori “sangat valid”.

Hasil Uji Coba Bahan Ajar

Hasil uji coba terbatas penelitian implementasi bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia dirangkum dalam tiga bagian yang mencakup 1) respon siswa terhadap bahan ajar, 2) respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan 3) analisis hasil belajar. Hasil analisis secara lengkap dipaparkan sebagai berikut.

Respon Terhadap Bahan Ajar

Respon siswa terhadap bahan ajar diukur melalui indikator penggunaan bahasa, kemenarikan, efektivitas latihan, kesesuaian gambar/ilustrasi, alokasi waktu, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Rata-rata respon siswa terhadap bahan ajar di empat kabupaten di Sulawesi Selatan menunjukkan tingkatan kelayakan yang bervariasi. Meskipun demikian, setiap komponen telah memenuhi kriteria kelayakan. Pencapaian kriteria kelayakan tersebut diperoleh melalui proses uji coba berulang untuk setiap aspek yang belum memenuhi kelayakan.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan, komponen efektivitas latihan dan kesesuaian kebutuhan pembelajaran memperoleh respon berkategori “sangat baik”, sedangkan komponen lainnya yang mencakup kemenarikan, penggunaan bahasa, penggunaan gambar/ilustrasi, dan alokasi waktu memperoleh respon berkategori “baik”. Rata-rata respon siswa untuk setiap aspek penilaian kelayakan bahan ajar di Kabupaten Soppeng ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 5.13, setiap komponen bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan. Respon yang diberikan minimal berkategori “baik”. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan respon tertinggi terhadap komponen efektivitas latihan dan terendah terhadap kesesuaian gambar/ilustrasi dan alokasi waktu.

Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif diukur melalui indikator pemahaman terhadap materi, kemenarikan pembelajaran, kebermanfaatan latihan-latihan, interaksi pembelajaran, pemanfaatan bahan ajar, penggunaan bahasa, dan fungsi cerita dalam menambah wawasan. Setiap siswa diberikan kesempatan memberikan respon melalui angket setelah proses pembelajaran berlangsung. Rata-rata respon siswa terhadap bahan ajar di empat kabupaten di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkatan kelayakan yang bervariasi. Meskipun demikian, setiap komponen telah memenuhi kriteria kelayakan. Pencapaian kriteria kelayakan tersebut diperoleh melalui proses uji coba berulang untuk setiap aspek yang belum memenuhi kelayakan.

Analisis data respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif di Kota Makassar menunjukkan bahwa setiap komponen

Tabel 2. Respon Siswa terhadap Bahan Ajar

No	Komponen	Rerata Respon Siswa	Kelayakan
1	Penggunaan bahasa	3,49	Baik
2	Kemenarikan	3,50	Baik
3	Efektivitas latihan	3,58	Sangat Baik
4	Penggunaan gambar/ilustrasi	3,21	Baik
5	Alokasi waktu	3,25	Baik
6	Kesesuaian kebutuhan pembelajaran	3,52	Sangat Baik

memenuhi kriteria kelayakan. Berdasarkan hasil uji coba, komponen fungsi cerita untuk menambah wawasan memperoleh respon yang berkategori “sangat baik”, sedangkan komponen pemahaman terhadap materi, kemenarikan, efektivitas latihan-latihan, interaksi pembelajaran, pemanfaatan bahan ajar, penggunaan bahasa dan memperoleh respon “baik”. Rata-rata respon siswa untuk setiap aspek proses pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 3, setiap komponen proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif telah memenuhi kriteria kelayakan. Respon yang diberikan minimal berkategori “baik”. Respon tertinggi diberikan siswa terhadap aspek fungsi cerita untuk menambah wawasan, sedangkan terendah terhadap aspek pemahaman terhadap materi.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Keefektifan bahan ajar diukur berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes. Tes diberikan setelah rangkaian proses uji coba bahan ajar berakhir. Analisis hasil belajar siswa di empat kabupaten di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa bahan ajar efektif digunakan untuk pencapaian kompetensi dasar. Tingkat keefektifan bahan ajar yang ditunjukkan melalui hasil belajar siswa bervariasi antarkota/kabupaten. Namun demikian, secara umum penggunaan bahan ajar secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 4.

Ketuntasan belajar yang ditetapkan dalam uji coba lapangan ini adalah 75, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sekolah-sekolah yang menjadi subjek uji coba. Persentase jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar sesuai dengan ketuntasan minimal lebih dari 85%. Dengan demikian, bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif disimpulkan efektif bagi siswa.

Berdasarkan Tabel 4, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara umum di Sulawesi Selatan sebanyak 89,01 % (81 siswa), sedangkan persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10,99 % (10 siswa). Gambaran hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 5.15.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa: 1) bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, 2) melalui tahap perancangan, telah dihasilkan perangkat pembelajaran yang relevan untuk mendukung bahan ajar, dan 3) bahan ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria.

Pada tahap pengembangan telah dihasilkan bahan ajar Keterampilan Berbahasa Indonesia secara Integratif Berbasis Wacana Budaya dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Kelas VI yang

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

No	Komponen	Rata-rata Respon Siswa	Kelayakan
1	Pemahaman terhadap materi	3,15	Baik
2	Kemenarikan	3,42	Baik
3	Efektivitas latihan-latihan	3,43	Baik
4	Interaksi pembelajaran	3,35	Baik
5	Pemanfaatan bahan ajar	3,47	Baik
6	Penggunaan bahasa	3,44	Baik
7	Fungsi cerita untuk menambah wawasan	3,64	Sangat Baik

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori	Hasil Belajar		Keterangan
		f	%	
0-40	Sangat Rendah	0	0	Tidak Tuntas
41-60	Rendah	3	3,30	Tidak Tuntas
61-74	Sedang	7	7,69	Tidak Tuntas
75-90	Tinggi	62	68,13	Tuntas
91-100	Sangat Tinggi	19	20,88	Tuntas
		91	100	

memenuhi kriteria kevalidan. Berdasarkan uji lapangan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa: 1) respon siswa terhadap bahan ajar menunjukkan bahwa bahan ajar yang diujicobakan telah memenuhi kriteria kepraktisan. Tingkat kepraktisan bervariasi yang dilatarbelakangi pengalaman belajar dan individu siswa, 2) proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif telah memenuhi kriteria kepraktisan. Tingkat kepraktisan bervariasi yang dilatarbelakangi pemahaman dan kemampuan guru menerapkan bahan ajar, dan 3) prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui pembelajaran dengan bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia secara integratif telah memenuhi kriteria keefektifan. Tingkat keefektifan bervariasi yang dilatarbelakangi faktor proses belajar dan demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, H. I. R. 2013. Bahasa Indonesia Berbasis Genre. *Kompas*, Tanggal 1 Maret 2013, hlm. 6.
- Depdikas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana Lontarak Lagaligo*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kasim, M. 2013. Sosialisasi Kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan, Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013 yang di Sampaikan pada Tanggal 8—9 Februari 2013 di Makassar.
- Ma'ruf, S. 2010. Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 19 (2): 174-183.
- Putrayasa, I. B. 2007. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Secara Tematik dan Integratif yang Berorientasi KBK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 40 (4): 889—901.
- Rapi Tang, M. 1992. Tolok Rumpakna Bone, Sebuah Epos Sastra Bugis Klasik: Telaah Filologi. *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Rapi Tang, M. 2001. La Dadok Lele Angkurue, Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik: Telaah Filologis dan Struktural Semiotik. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Susanti, dkk. 2012. Pendekatan Integratif dan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pedagogia*.
- Thiagarajan, S., D. S. Semmel, dan M. I. Semmel. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana: Center for Innovation on Teaching and Handicapped.